

**PARTISIPASI LEMBAGA ADAT DAYAK AGABAG DALAM MELESTARIKAN
BUDAYA ANGALANG DI WILAYAH KECAMATAN LUMBIS OGONG
KABUPATEN NUNUKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA
TAHUN 2017**

Charles
13144300023

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

ABSTRAK

Charles. Partisipasi Lembaga Adat Dayak Agabag Dalam Melestarikan Budaya *Angalang* Di Wilayah Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2017. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Agustus 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi lembaga adat Dayak Agabag dalam melestarikan budaya *angalang* di wilayah kecamatan Lumbis Ogong. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan. Subjek penelitian empat orang yaitu Ketua Umum Dewan Adat, Ketua Adat Tingkat Kecamatan, Kepala Desa, dan Tokoh Masyarakat. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan reduksi data, penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi lembaga adat Dayak Agabag dalam melestarikan budaya *Angalang* di wilayah kecamatan Lumbis Ogong adalah salah satu bentuk keprihatin lembaga adat agar budaya *angalang* tetap dilestarikan dan dikembangkan melalui pelatihan *Angalang*, pembinaan *Angalang* dan Sosialisasi Budaya *Angalang* kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya seutuhnya terjaga.

Peneliti menyimpulkan budaya *angalang* merupakan suatu tradisi adat istiadat Dayak Agabag di wilayah kecamatan Lumbis Ogong untuk penyambutan tamu Agung, kematian, perkawinan dan budaya *angalang* diwariskan secara turun temurun sampai saat ini masih dipraktekan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : Partisipasi, Lembaga Adat, Pelestarian dan Budaya *Angalang*.

**THE PARTICIPATION OF CUSTOMARY INSTITUTIONS DAYAK AGABAG IN
PRESERVING THE CULTURE OF ANGALANG IN LUMBIS OGONG DISTRICT
NUNUKAN REGENCY NORTH BORNEO PROVINCE IN 2017**

ABSTRACT

This study aims to determine the participation of Dayak Agabag customary institutions in preserving the culture of angalang in the subdistrict of Lumbis Ogong Nunukan Regency North Borneo Province In 2017. This research is qualitative descriptive research.

This research was conducted in Lumbis Ogong, Nunukan District. The subjects of the study were four people, namely the general chairman of the customary council, the customary leader of the level district, the village head and the community leaders. Data collection using observation, interview and documentation techniques. Data analysis used is descriptive data analysis with data reduction, data presentation.

The results of the research indicate that the participation of Dayak Agabag customary institutions in preserving the culture angalang in the subdistrict of Lumbis Ogong is one of the form of concern through training, guidance and supervision to the younger generation so that the culture values of the pupple are fully awake.

Keyword : Participation, Customary Institutions, preservation and culture of angalang.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat turun-temurun sejak dulu akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal berhubungan dengan kayakinan yang sulit untuk di hilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya, dimana sifat lokal pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat, kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya.

Menurut Undang-Undang 1945 pasal 32 ayat (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sedangkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat.

Kebudayaan sebagai produk manusia yang sudah menjadi realitas objektif pada akhirnya mengkodinasikan manusia, baik secara individu maupun secara sosial, untuk menyesuaikan diri dengan produknya, baik bahasa teknologi, atau lembaga sosial. Hal ini dapat terjadi karena bentang historis manusia individual lebih pendek dibanding dengan bentang historis masyarakat, berbagai tingkat keluasan unit suku yang berbeda (suku, ras, bangsa). Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada (2010:160).

Menurut Peraturan Lembaga Adat Besar Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang pemberdayaan, pelestarian, perlindungan, pengembangan adat istiadat dan lembaga adat dalam wilayah Negara Republik Indonesia, bahwa bentuk partisipasi lembaga adat merupakan pemberdayaan, pelestarian, pengembangan adat dan Lembaga Adat sebagaimana dimaksud dalam pasal 10 bertujuan agar adat istiadat, lembaga adat dapat lestari, kukuh dan dapat tepat berperan aktif dalam pembangunan, melindungi terwujudnya pelestarian kebudayaan daerah baik dalam upaya memperkaya kasanah kebudayaan nasional, terciptanya kebudayaan daerah yang menunjang kebudayaan nasional dengan nilai-nilai luhur dan beradab agar maupun menyaring secara selektif terhadap nilai-nilai budaya asing.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Partisipasi

Dalam kamus Bahasa Indonesia, partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi secara fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya, bernisiatif dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong masyarakat untuk pencapaian tujuan kelompok dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya. (Siti Irene Astuti Dwiningrum 2015:50).

B. Bentuk Partisipasi

Partisipasi dapat dibagi dalam berbagai bentuk, partisipasi menurut Effendi terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Partisipasi vertikal karena terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program

pihak lain dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Adapun dalam partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa di mana setiap anggota atau kelompok masyarakat yang berpartisipasi horizontal satu dengan yang lain. Partisipasi semacam ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri. (Siti Irene Astuti Dwiningrum 2015:58)

C. Prinsip-Prinsip Partisipasi

Sebagaimana tertuang dalam panduan pelaksanaan pendekatan partisipasi yang disusun oleh *Department for International Development* adalah sebagai berikut:

1. Cakupan Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
2. Kesenjangan dan kemitraan pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor yang mendukung suatu keberhasilan program dan sifat yang dapat menghambat keberhasilan program. Seperti faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu: (Siti Irene Astuti Dwiningrum 2015:56)

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang memengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Dalam kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah di dapur yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Latar penelitian ini mengemukakan terlebih dahulu bagaimana cara yang ditempuh peneliti untuk memasuki latar dan memperoleh izin tersebut. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah Ketua Umum Dewan Adat Dayak Agabag, Ketua Adat Tingkat Kecamatan, Kepala Desa, serta Tokoh Masyarakat diamati oleh peneliti.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif

B. Cara Penelitian

Penelitian ini adalah metode kualitatif, metode penelitian kualitatif ini sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:1).

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih secara *purposive* serta bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, akan berkembang kemudian setelah peneliti dilapangan. Sumber data melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dokumentasi serta hasil wawancara.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Sumber Data primer diperoleh dari sejumlah narasumber yang merupakan ketua umum dewan adat Dayak Agabag, Ketua Adat tingkat kecamatan Dayak Agabag, Kepala Desa, serta Tokoh Masyarakat. Sumber

Data sekunder peneliti peroleh di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang terkait dengan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pertama-pertama harus ditentukan terlebih dahulu jenis elemen yaitu sesuatu yang menjadi objek penelitian atau pengumpulan data. Elemen juga disebut “unit sampling” atau “*unit analysis*”. Kemudian populasinya yaitu seluruh elemen yang akan diteliti (Supranto, J. 2003 : 204).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang berupa kalimat atau pernyataan yang diinterpretasikan untuk mengetahui makna serta untuk memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2008: 245).

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Studi ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruksi (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Ada 4 macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

2. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada tanggal 16 Mei 2017 saya ke kantor Kesatuan Bangsa dan Politik di Kabupaten Nunukan untuk meminta ijin surat penelitian di Kecamatan Lumbis Ogong dengan membawa surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta dan setelah itu saya membawa surat ijin penelitian dari Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Nunukan untuk meminta ijin penelitian di wilayah Kecamatan Lumbis Ogong. Dalam penelitian ini saya terlebih dahulu bertemu dengan Ketua Umum Dewan Adat Suku Dayak Agabag, Ketua Adat Tingkat Kecamatan, Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat yang ada di wilayah Lumbis Ogong. Dalam pertemuan dengan Ketua Umum Dewan Adat, Ketua Adat, Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat saya mewawancarai satu persatu dari Ketu Dewan Umum Adat sampai Tokoh Masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya *Angalang*. Dalam wawancara langsung dengan responden kiranya mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang budaya *Angalang*. Dalam wawancara ini saya mengkaji lebih dalam tentang pentingnya menjaga budaya *Angalang* serta bagaimana cara melestarikan budaya ini agar jauh dari kepunahan. Dari wawancara ini saya berharap banyak mendapatkan informasi-informasi yang lebih dari dewan lembaga adat sampai dengan tokoh masyarakatnya tentang pelestarian budaya *Angalang*.

B. Deskripsi Data Lokasi

Kecamatan Lumbis Ogong Merupakan pemekaran dari kecamatan Lumbis sesuai dengan Peraturan Daerah Nunukan 8 Tahun 2011, Kecamatan Lumbis Ogong terdiri dari 49 Desa dan 28 Desanya secara geografis berbatasan langsung dengan Sabah Malaysia, 28 Desa tersebut terdiri dari 5 Kelompok Pemukiman Masyarakat yaitu Kelompok Desa Sumentobol, Kelompok Desa Labang-Sumantipal, Kelompok Desa Panas dan Kelompok Desa Tau Lumbis Sinapad Kecamatan Lumbis Ogong kurang lebih 55% garis batas

wilayahnya adalah perbatasan mulai terbentang dari Sungai Agison dari arah timur menuju Sumantipal dan Sinapad di arah Barat dengan garis perbatasan kurang lebih 200 KM. Dari 28 desa yang berada di garis perbatasan 15 desanya masuk dalam wilayah yang di sengkatakan. Untuk menuju ke desa-desa perbatasan jalur satu-satunya yang menjadi andalan adalah sungai. Sungai merupakan salah satu jalan yang menjambatani masyarakat Lumbis Ogong untuk menuju dari desa sampai di Kecamatan sedangkan transportasi yang di gunakan oleh masyarakat Lumbis Ogong pada umumnya adalah Perahu atau *Long But* untuk mencari informasi-informasi yang penting.

1. Demografi Kecamatan Lumbis Ogong

Penduduk Kecamatan Lumbis Ogong pada tahun 2016 berjumlah 10.873 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 9,71 jiwa/km². Dibandingkan dengan tahun 2005, jumlah penduduk mengalami pertumbuhan sebesar 4,45%. Pertumbuhan penduduk yang terjadi juga merupakan dampak keberhasilan pembangunan yang terjadi di kecamatan Lumbis Ogong sehingga menarik minat pendatang baru untuk tinggal di Kecamatan Lumbis Ogong. Meskipun dari sarana prasarana sebagian besar fasilitas umum tidak semuanya memadai, akan tetapi tidak menyurutkan semangat masyarakat yang berada di wilayah Lumbis Ogong untuk mendukung anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai di perguruan tinggi hingga selesai demi pembangunan sumber daya manusia untuk mengelolah sumber daya alam yang ada di wilayah Lumbis Ogong.

2. Mayoritas Penduduk Suku Dayak Agabag

Penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Lumbis Ogong mayoritasnya adalah suku Dayak Agabag, dimana dalam wilayah Kecamatan Lumbis Ogong terdapat 49 Desa dari Desa Tau Lumbis sampai Desa Payang yang berbatasan dengan Desa Podong Kecamatan Lumbis. Masyarakat suku Dayak Agabag sebagian besar hidup di pinggiran sungai Sembakung dari dulu hingga sampai saat ini tetap berada di kawasan pinggiran sungai Sembakung. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berada di daerah Lumbis Ogong melangsungkan kehidupan dengan mencari nafkah di sekitar sungai Sembakung dan juga di tengah-tengah hutan belantara untuk berburu kijang dan babi.

3. Mata Pencarian Penduduk Lumbis Ogong

Masyarakat Lumbis Ogong yang memiliki penduduk lebih dari 10.873 jiwa memiliki mata pencarian sehari-hari yang berbeda beda baik dalam pengetahuan

maupun keahlian seseorang. Dalam hal ini dapat di lihat dalam tabel di bawah ini sesuai dengan jenis pekerjaan masing-masing orang.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia yang ada di wilayah Kecamatan Lumbis Ogong perlu diperhatikan oleh pemerintah agar pendidikan di Indonesia pada umumnya merata. Sampai saat ini kesenjangan sosial terjadi di wilayah kecamatan Lumbis Ogong baik sarana prasarana maupun fasilitas umum. Pembangunan sumber daya manusia tidak lepas dari adanya dukungan pemerintah mendirikan gedung sekolah sebagai fasilitas untuk memberikan pengajaran dan pemahaman serta menanamkan nilai-nilai pancasila kepada siswa.

5. Kesehatan

Kesehatan adalah satu tujuan dari pembangunan kesehatan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Oleh karena itu, program pembangunan dan pemeliharaan kesehatan masyarakat menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah dengan masyarakat. Sehingga Program pembangunan kesehatan masyarakat dititikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya kesehatan, peningkatan sarana dan prasarana kesehatan dan pemberdayaan masyarakat menuju pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Pembangunan kesehatan mencakup ketersediaan tenaga dan fasilitas kesehatan, yang mampu mendeteksi, mengurangi dan menyembuhkan penyakit yang diderita pasien.

6. Pertanian

Masalah ketahanan pangan memiliki dimensi tersendiri dilihat dari keamanan pangan, keanekaragaman pangan dan kualitas pangan. Pangan sebagai kebutuhan pokok terpenting, memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan kondisi kesehatan, kecerdasan, produktivitas dan Sumber Daya Manusia (SDM). Disamping itu untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk Kecamatan Lumbis Ogong merupakan pondasi kuat untuk pembentukan kualitas manusia seluruhnya yang merupakan pilar bagi pembangunan ekonomi dan sektor lainnya, merupakan wahana untuk memenuhi hak azasi setiap insan atas pangan. Terjadinya khusus rawan pangan dan gizi buruk diberapa daerah, menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan bukan masalah yang sederhana dan dapat diatasi sesaat saja, melainkan merupakan masalah yang cukup kompleks karena tidak hanya memperhatikan situasi ketersediaan pangan atau produksi disisi makro saja melainkan juga harus memperhatikan akses terhadap

pangan dan asupan gizi baik ditingkat rumah tangga maupun bagi anggota rumah tangga itu sendiri.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan ini penulis membahastentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitianmaupunwawancaradilapangan.

A. Upaya Lembaga Adat Suku Dayak Agabag Dalam Melestarikan Budaya *Angalang*

Lembaga adat suku Dayak Agabag kecamatan Lumbis Ogong mengupayakan pelestarian budaya *angalang* serta mengatur segala program kerja dari lembaga adat mengenai pelestarian budaya, adapun hal yang terpenting yang dilakukan oleh lembaga adat yaitu memberikan pelatihan, pembinaan, dan sosialisasi budaya.Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan lembaga adat suku Dayak Agabag sebagai berikut:

1. Pelatihan *Angalang*

Lembaga adat suku Dayak Agabag memberikan pelatihan kepada anak-anak muda di balai adat yang berkaitan dengan budaya *angalang* dari anak-anak SD, SMP, SMA dan Mahasiswa. Oleh karena itu, generasi mudahlah yang diharapkan untuk meneruskan budaya *angalang* yang di wariskan nenek moyang dari dahulu hingga sampai saat ini, serta peran penting lembaga adat suku Dayak Agabag dibutuhkan dalam menjaga dan melestarikan budaya *angalang* melalui program kerja yang di canangkan oleh lembaga adat.

2. Pembinaan

Lembaga adat suku Dayak Agabag memberikan pembinaan kepada anak-anak muda yang ada di Lumbis Ogong tujuannya untuk mencapai, melestarikan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan hubungan manusia dengan manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu pembinaan lembaga adat sebagai usaha melestarikan adat istiadat serta memperkaya khasanah kebudayaan masyarakat. Dalam pembinaan ini aparat pemerintah ikut serta memberikan kontribusi dalam bentuk ceramah tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya.

B. Harapan Masyarakat Lumbis Ogong Terhadap Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya *Angalang*

Salah satu tokoh masyarakat Lumbis Ogong (Sutarman.S,Pd) mengharapkan sekali kepada lembaga adat suku Dayak Agabag dalam melestarikan budaya *angalang*

makaperlunya program lembaga adat untuk merancang sanggar tari yang merupakan tempat mengembangkan bakat dan minat masyarakat Lumbis Ogong di bidang seni dan budaya. Selain itu lembaga adat perlu memprogramkan pegelaran seni dan budaya serta memberikan kesempatan kepada anak-anak muda untuk ikut serta terlibat dalam pelestarian budaya. Oleh karena itu, kami masyarakat yang ada di Lumbis Ogong menghimbau kepada dewan adat suku Dayak Agabag supaya memberikan lomba tentang budaya *angalang*. Tujuan daripada lomba ini agar mendorong generasi muda dalam menjaga nilai-nilai budaya serta melestarikan budaya *angalang*.

C. Hambatan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya *Angalang*

Adapun hambatan lembaga adat dalam melestarikan budaya *angalang* sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat Lumbis Ogong dalam ikut serta dalam melestarikan budaya *angalang*.
2. Menganggap budaya *angalang* merupakan budaya yang kuno yang sudah ketinggalan jaman.
3. Sebagian besar masyarakat Lumbis Ogong yang tidak peduli dengan budaya *angalang* dan banyak yang menyepelekan hal ini.
4. Banyaknya budaya asing yang masuk sehingga budaya luar mempengaruhi masyarakat Lumbis Ogong untuk mengikuti budaya luar.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa responden yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa partisipasi lembaga adat Dayak Agabag dalam melestarikan budaya *angalang* di wilayah kecamatan Lumbis Ogong merupakan suatu upaya untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya *angalang*. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dilakukan Lembaga Adat untuk memberikan dorongan kepada generasi muda agar budaya *Angalang* dapat terjaga yaitu melalui pelatihan *angalang*, pembinaan, pengawasan dan sosialisasi budaya.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang partisipasi lembaga adat Dayak Agabag dalam melestarikan budaya *angalang* di wilayah kecamatan Lumbis Ogong dapat di implikasikan dengan keberhasilan lembaga adat dalam menjaga nilai-nilai budaya dengan memberikan pelatihan, pembinaan serta pemahaman tentang pentingnya menjaga budaya *angalang* kepada kaum muda sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, lembaga adat memberikan motivasi kepada generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya *angalang* sebagai kekayaan dan jati diri di wilayah itu sendiri.

C. Saran

Lembaga adat suku Dayak Agabag harus memberikan pelatihan *angalang* kepada anak-anak kaum muda yang ada di wilayah kecamatan Lumbis Ogong dan melalui pelatihan yang diadakan oleh lembaga adat diharapkan bisa memberikan semangat kepada generasi muda agar menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya asli yang ada di Lumbis Ogong.

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Penerbit Pustaka Belajar.
- Peraturan Lembaga Adat Besar Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Perlindungan, Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat Dalam Wilayah Negara Republik Indonesi,
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fukaltas Filsafat UGM. 2010. *Filsafat Ilmu*, Liberty Yogyakarta.
- Undang-Undang 1945 pasal 32 ayat 1 tentang Kebudayaan Nasional Indonesia
- Soejono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.